

Studi Pengalaman pada Komunitas Baca Terhadap Pergeseran Makna Perpustakaan Independen

Ananta Marina Prastika ¹, Dr. Sri Dewi Setiawati, S.Sos., M.Si ²

¹ Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, (anantamarina@student.telkomuniversity.ac.id)

² Hubungan Masyarakat, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia, Email (sridewisetiawati@telkomuniversity.ac.id)

Abstract

This study explores how reading communities interprets the shifting function of libraries through their experiences within literacy community spaces in independent libraries. Traditionally perceived as rigid and monotonous, libraries are now transforming into more inclusive and collaborative social spaces, as seen in The Room 19 and Nakara Space in Bandung. The objective of this research is to understand the because of motive involvement of reading communities in community activities within independent libraries, as well as their in order to motive in integrating these spaces into their literacy-driven lifestyles. This research adopts a qualitative approach using the phenomenological method and constructivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The findings reveal that reading communities experiences a shift in perception of viewing libraries not merely as formal reading spaces but as safe spaces that foster self-expression, creativity, and social interaction. This shift in meaning is shaped by their collective experiences and the need for alternative spaces that align with the characteristics of today's youth. Therefore, independent libraries are not only reading spaces but also meaningful environments for building social connections and a relevant literacy culture.

Keywords: independent library, meaning shift, Nakara Space, reading communities, The Room 19.

Abstrak

Penelitian ini membahas bagaimana komunitas baca memaknai pergeseran fungsi perpustakaan melalui pengalaman mereka dalam ruang komunitas literasi di perpustakaan independen. Perpustakaan yang dulunya dianggap sebagai ruang kaku dan membosankan kini mulai bertransformasi menjadi ruang sosial yang lebih inklusif dan kolaboratif, seperti yang terlihat pada The Room 19 dan Nakara Space. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *because of motive* keterlibatan komunitas baca dalam kegiatan komunitas di perpustakaan independen, serta *in order to motive* mereka dalam menjadikan ruang tersebut sebagai bagian dari gaya hidup literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas baca mengalami pergeseran persepsi terhadap perpustakaan dari ruang yang bersifat formal menjadi ruang aman (*safe space*) yang mendukung ekspresi diri, kreativitas, dan interaksi sosial. Pergeseran makna ini terbentuk dari pengalaman kolektif dan kebutuhan akan ruang alternatif yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda. Dengan demikian, perpustakaan independen tidak hanya menjadi tempat membaca, tetapi juga ruang bermakna untuk membangun koneksi sosial dan budaya literasi yang relevan.

Kata kunci: komunitas baca, Nakara Space, pergeseran makna, perpustakaan independen, The Room 19.

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai penyedia informasi dan ruang belajar masyarakat. Namun, perkembangan teknologi mengubah pola akses informasi, terutama di kalangan generasi muda yang lahir dan tumbuh

bersama teknologi digital. (Hastini et al., 2020) menyebutkan generasi muda terbiasa memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi secara cepat dan praktis. Kondisi ini menyebabkan minat kunjung ke perpustakaan konvensional menurun karena dianggap tidak lagi sesuai dengan kebutuhan generasi muda yang mengutamakan fleksibilitas dan kecepatan.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, muncul perpustakaan independen yang mengusung konsep ruang literasi lebih terbuka, inklusif, dan mendukung interaksi sosial melalui kegiatan komunitas. The Room 19 dan Nakara Space di Bandung menjadi contoh perpustakaan independen yang memadukan fungsi membaca buku dengan aktivitas diskusi, workshop, dan kolaborasi. Konsep ini menunjukkan adanya pergeseran makna perpustakaan di kalangan generasi muda, dari sekadar ruang membaca menjadi ruang publik yang mendukung kegiatan kreatif dan kolaboratif.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas bagaimana komunitas baca memaknai perpustakaan independen melalui motif tindakan sosial *because of motive* dan *in order to motive* menurut Schutz (Wita & Mursal, 2022). Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pengalaman masa lalu memengaruhi pandangan komunitas baca terhadap perpustakaan dan tujuan mereka terlibat dalam kegiatan komunitas di ruang literasi alternatif. Penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran bagaimana perpustakaan dapat menyesuaikan konsep ruang dengan kebutuhan generasi muda di era digital. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi makna yang mendasari komunitas baca mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen serta menjelaskan alasan mereka terlibat untuk mencapai tujuan tertentu.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi dikembangkan oleh Alfred Schutz untuk memahami tindakan sosial berdasarkan makna yang dibentuk melalui pengalaman individu dalam interaksi sosial. Schutz membedakan motif tindakan menjadi *because of motive*, yang menjelaskan pengalaman masa lalu sebagai dasar tindakan, dan *in order to motive*, yang menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan di masa depan (Wita & Mursal, 2022). Penjelasan mengenai motif tindakan ini juga diperkuat oleh (Daratirta, 2024) yang menekankan relevansi konsep Schutz dalam memahami makna tindakan sosial. Dalam penelitian ini, teori fenomenologi digunakan untuk menelaah bagaimana komunitas baca memaknai perpustakaan independen melalui pengalaman dan tujuan keterlibatan mereka dalam komunitas literasi.

B. Pergeseran Makna

Makna dapat bergeser karena pengaruh faktor sosial, budaya, dan teknologi. (Ullmann, 2009) menyatakan pergeseran makna dapat berupa peluasan, penyempitan, perubahan total, penghalusan, atau pengasaran. (Subuki, 2011) menambahkan bahwa dinamika perubahan makna dapat dilihat dari bagaimana fungsi suatu objek, termasuk perpustakaan, berubah mengikuti perkembangan zaman. Pergeseran makna pada konteks ini terjadi ketika fungsi perpustakaan tidak lagi sekadar tempat menyimpan buku, tetapi menjadi ruang interaksi sosial, diskusi, dan kolaborasi sesuai kebutuhan generasi muda.

C. Perpustakaan Independen

Perpustakaan independen adalah perpustakaan yang dikelola secara mandiri dan tidak terikat lembaga formal (Rochmawati et al., 2025). Konsepnya fleksibel, inklusif, dan mendukung aktivitas literasi serta kolaborasi komunitas. The Room 19 dan Nakara Space menjadi contoh perpustakaan independen yang bertransformasi menjadi ruang publik yang mendukung diskusi, *workshop*, dan interaksi sosial.

D. Komunitas Baca

Berdasarkan penelitian (Ucik, 2023) dan (Tulaktondok et al., 2024), komunitas baca merupakan suatu kelompok yang tumbuh berdasarkan kesamaan minat terhadap literasi serta memiliki fungsi sebagai penggerak literasi berbasis masyarakat yang bersifat inklusif dan reflektif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi dan paradigma konstruktivisme untuk memahami bagaimana komunitas baca mengonstruksi makna perpustakaan. Informan pada penelitian ini terdiri dari anggota komunitas Pustakalana *Silent Book Club* dan Literasi *Book Club* yang aktif di The Room 19 dan Nakara Space, serta pustakawan sebagai informan ahli. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas baca memaknai perpustakaan independen sebagai ruang literasi alternatif yang lebih relevan dibandingkan perpustakaan konvensional. Berdasarkan motif *because of motive*, komunitas baca memiliki pengalaman masa lalu dengan perpustakaan konvensional yang cenderung kaku, sunyi, dan terbatas pada aktivitas membaca buku. Pengalaman tersebut mendorong mereka mencari ruang literasi baru yang lebih fleksibel, mendukung diskusi, serta membuka kesempatan berinteraksi dengan komunitas. Hal ini terkonfirmasi dari jawaban informan yang menyebutkan perpustakaan independen membuat aktivitas membaca lebih nyaman karena suasana yang mendukung interaksi sosial.

Sementara itu, berdasarkan motif *in order to motive*, komunitas baca mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen sebagai upaya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, mengembangkan jejaring sosial, serta mendukung proses belajar di luar ruang kelas formal. Informan penelitian mengungkapkan bahwa ruang literasi independen memberikan ruang diskusi, *workshop*, hingga kolaborasi lintas minat, sehingga perpustakaan tidak lagi dipahami hanya sebagai tempat membaca tetapi juga sebagai ruang produktif untuk kegiatan bersama. Temuan ini memperkuat konsep pergeseran makna perpustakaan yang tidak lagi berfokus pada koleksi buku fisik, melainkan pada fungsinya sebagai ruang publik inklusif yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

Hasil penelitian ini mendukung teori Schutz (Wita & Mursal, 2022) bahwa tindakan sosial lahir dari pengalaman sebelumnya (*because of motive*) dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (*in order to motive*). Konsep perpustakaan independen yang muncul sebagai *third space* memberikan ruang bagi generasi muda untuk belajar secara mandiri, berjejaring, dan berkontribusi dalam ekosistem literasi yang lebih kolaboratif.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas baca memaknai perpustakaan independen sebagai ruang literasi yang relevan dengan kebutuhan belajar di era digital. Pengalaman masa lalu dengan perpustakaan konvensional yang cenderung kaku dan sunyi membentuk motif *because of motive*, sehingga generasi muda merasa perlu mencari alternatif ruang belajar yang lebih fleksibel, mendukung diskusi, serta membuka peluang berinteraksi dengan komunitas. Perpustakaan independen seperti The Room 19 dan Nakara Space tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga menyediakan ruang diskusi, *workshop*, dan aktivitas kolaboratif yang mendukung proses belajar informal dan pengembangan jejaring sosial. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, makna perpustakaan independen dipahami sebagai ruang publik alternatif yang memfasilitasi kebutuhan aktualisasi diri generasi muda (*in order to motive*) serta menjawab tantangan literasi di era digital.

B. Saran

Peneliti memberikan saran akademik dan praktis agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk pengembangan penelitian sejenis.

1. Saran Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian literasi, komunikasi publik, dan fenomenologi, khususnya yang berkaitan dengan makna ruang publik alternatif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus pada peran perpustakaan independen dalam mendukung budaya literasi di kalangan generasi muda dengan menggunakan pendekatan berbeda, seperti kuantitatif atau *mixed-method*, atau memperluas objek penelitian ke ruang literasi di daerah lain.

2. Saran Praktis

Pengelola perpustakaan diharapkan dapat mengembangkan konsep perpustakaan yang menyesuaikan dengan pola perilaku generasi muda, dengan menghadirkan ruang belajar yang fleksibel, mendukung diskusi, dan memfasilitasi kegiatan komunitas. Perpustakaan independen juga disarankan untuk terus memperluas kerja sama dengan komunitas literasi dan kreatif agar dapat meningkatkan minat kunjung, memperluas fungsi ruang, serta mengoptimalkan program literasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

REFERENSI

- Daratirta, D. (2024). Motif “Because Of” dan “In Order To” Pemuda Dalam Pengembangan Rumah Spot Wisata di Kampung Kayutangan Kota Malang . *Brawijaya Journal of Social Science* , Vol. 4(No. 1).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, Vol.10(No. 1).
- Rochmawati, I., Luqman, R. F., Yunus, S., & Cahyadi, A. T. (2025). Implementasi dan Analisis User Interface pada Website The Room 19 sebagai Perpustakaan Independen di Kota Bandung . *Visualita Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, Vol. 13(No. 2).
- Subuki, M. (2011). *Semantik: Pengantar Ilmu Bahasa*. Transpustaka.
- Tulaktondok, L., Patintingan, L. M., Paembonan, D., Parinding, A., & Palullungan, T. E. (2024). Membangun Budaya Literasi Lewat Komunitas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* , Vol.4(No.2).
- Ucik, W. (2023). Membangun Komunitas Baca dan Literasi melalui Perpustakaan . *Jurnal Literasi Informasi Perpustakaan*, Vol.1(No.1).
- Ullmann, S. (2009). *Pengantar Semantik (diadaptasi Sumarno)*. Pustaka Belajar.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA . *Jurnal Ilmu Humaniora* , Vol.06(No. 2).